

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu pembelajaran membaca harus dilakukan sedini mungkin saat seorang siswa sudah cukup matang untuk belajar membaca. Kematangan yang dimaksud di sini meliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa), dan sosial (Tampubolon, 1993: 42). Morphett dan Washburne (Tampubolon, 1998: 42) berpendapat bahwa ‘umur mental yang paling baik untuk belajar membaca ialah 6,5 atau 6,6’. Tetapi pendapat itu dibantah oleh Gates dan Bond (Tampubolon, 1998: 42) bahwa ‘waktu optimum bagi membaca permulaan tidak semata-mata bergantung pada keadaan siswa sendiri, tetapi banyak ditentukan oleh sifat program dan metode yang dipakai’. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa usia matang untuk belajar membaca yaitu saat anak mulai memasuki Sekolah Dasar (SD). Selain usia, faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran membaca yaitu bagaimana cara seorang guru memberikan pembelajaran, seperti program dan metode yang digunakan.

Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca, di antaranya metode: (1) membaca dasar; (2) fonik; (3) linguistik; (4) SAS; (5) alfabetik; dan (6) pengalaman bahasa (Abdurrahman, 2003: 215). Pembelajaran membaca biasanya diberikan pada kelas dasar yaitu di tingkat SD, bahkan banyak juga pembelajaran membaca yang telah dilakukan di kelas persiapan atau pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks, karena melibatkan kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik yaitu saat menggunakan organ fisik mata sebagai media sensor lambang-lambang tulisan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang tulisan tersebut yang melibatkan kegiatan mental (kognitif). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2003: 200) “Membaca merupakan aktivitas

kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”. Oleh karena itu, kegiatan membaca memerlukan keterampilan secara fisik dan mental pula.

Sama halnya dengan siswa awas, membaca juga memiliki manfaat yang besar bagi seorang siswa tunanetra, yaitu untuk mengakses informasi melalui simbol-simbol tulisan. Melalui membaca, baik siswa awas maupun siswa tunanetra bisa mendapatkan banyak hal mengenai ilmu pengetahuan yang sangat luas ataupun mengenai hal-hal lain yang tentunya bisa memberikan mereka banyak sumber wawasan dan sumber pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Somadayo (2011: 1):

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan.

Jelaslah bahwa manfaat membaca begitu besar bagi semua orang, tanpa terkecuali bagi tunanetra. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki keterampilan membaca dengan baik agar mereka bisa mendapatkan berbagai informasi dari setiap bahan bacaan yang mereka temukan khususnya dalam rangka kegiatan pembelajaran.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) “ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya”. Namun, tahapan membaca yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca cepat sesuai dengan kasus yang ditemukan di lapangan.

Menurut Abdurrahman (2003: 201) “Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat siswa-siswa duduk di kelas dua atau kelas tiga”. Tahapan membaca tersebut terjadi pula di kelas dua Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Itu ditunjukkan dengan adanya

Kompetensi Dasar (KD) nomor 4.1 dalam Standar Isi (SI) kelas dua SDLB yaitu membaca lancar teks pendek (10-15 kalimat).

Kenyataannya, dalam proses pembelajaran membaca masih terdapat permasalahan yang dialami guru ataupun siswanya sendiri. Berdasarkan studi lapangan sebelumnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung, masih banyak siswa SDLB yang belum lancar membaca Braille dan ada pula seorang siswa tunanetra total (*totally blind*) yang secara verbal bisa mengeja dan membaca kata, namun tidak demikian saat dia harus membaca dengan cara meraba. Siswa tersebut tampaknya belum mampu mengenali titik-titik huruf Braille, sehingga jari siswa sering berhenti di satu huruf dan mengusap-usap huruf tersebut dengan penekanan yang berat. Hal itu mengakibatkan huruf akan lebih cepat terhapus, juga akan mengakibatkan siswa tersebut membaca dengan lebih lambat. Selain itu, siswa tersebut juga masih belum bisa membedakan huruf-huruf yang merupakan kebalikan dari huruf lain (bayangan cermin) seperti huruf d dengan f, huruf e dengan i, huruf h dengan j, dan huruf r dengan w.

Kondisi demikian akan menghambat keterampilannya dalam membaca cepat, padahal seperti yang telah disebutkan di atas dalam SI tingkat SDLB kelas dua tercantum salah satu KD yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan membaca lancar teks pendek (10-15 kalimat). Namun karena permasalahan di atas mengakibatkan tidak tercapainya KD tersebut.

Permasalahan yang terjadi tidak hanya pada siswa SDLB, tetapi di tingkat SMPLB juga masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca ataupun menulis Braille dan itu disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca. Contohnya seperti kasus yang ditemukan di lapangan, guru menggunakan metode eja dalam pembelajaran membaca kepada salah seorang siswa di kelas dua, padahal siswa tersebut belum memiliki keterampilan indera perabaan yang baik, sehingga secara verbal siswa tersebut mampu mengeja, namun ketika harus membaca menggunakan indera perabaannya, dia tidak mampu membaca tulisan yang dia raba. Selain

itu, sering guru tidak memperhatikan ketidakmampuan siswanya dalam membaca Braille dengan terus menambah materi. Padahal itu akan menambah hambatan bagi siswa *totally blind* dalam pembelajaran membaca cepat.

Seorang siswa *totally blind* ketika dia akan belajar membaca, hal yang harus dikuasai terlebih dahulu adalah keterampilan indera perabaannya (taktual). Indera perabaan yang terdapat di ujung-ujung jari tangannya harus berfungsi dengan baik. Pada umumnya sebelum seorang siswa tunanetra memasuki SD, siswa tersebut terlebih dahulu melewati kelas persiapan. Di kelas persiapan ini siswa tunanetra banyak belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan pra membaca dan menulis Braille. Keterampilan tersebut seperti tercantum dalam buku karangan Mangold (1980: iv) meliputi: (1) Keterampilan mengenal persamaan dan perbedaan diantara benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitar; (2) Keterampilan mengkategorikan benda-benda konkrit berdasarkan sifat fisiknya dan fungsi kerjanya; (3) Keterampilan menentukan hubungan posisi tubuh dengan benda-benda yang ada di lingkungan terdekat; (4) Murid sudah dapat mengenali kata-kata yang bersajak apabila diberikan stimulus verbal; dan (5) Keterampilan membalik-balikan halaman sebuah buku.

Kecepatan membaca melalui penglihatan dan membaca melalui perabaan memiliki perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Simon & Huertas (Tarsidi: 2007) 'Kecepatan rata-rata membaca dari pembaca Braille yang terampil adalah 90-115 kata per menit, berbanding 250-300 kata per menit untuk mereka yang membaca secara visual'. Kecepatan membaca untuk pembaca Braille yang belum terampil mungkin akan berada jauh di bawah perbandingan di atas, oleh sebab itu diperlukan sebuah program pembelajaran yang mencakup metode, media, dan strategi pembelajaran yang khusus guna mengejar ketertinggalan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai metode, media ataupun program yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk siswa *totally blind*, salah satu program khusus yang dapat digunakan adalah Program *Mangold*.

Program *Mangold* merupakan program pengembangan persepsi taktual dan pengenalan Braille yang dibuat oleh Sally Mangold. Menurut Mangold (1980: i):

Bahan bacaan *Mangold* terutama mengatasi kekurangan-kekurangan yang serius, seperti diperolehnya gerakan yang cepat dan ringan di atas halaman Braille melihat horizontal dan vertikal, dan tehnik-tehnik menyusur dan menggunakan kedua belah tangan secara efisien.

Selain metode dan program pembelajaran, penggunaan media yang kurang tepat juga menjadi salah satu faktor penyebab kurang terampilnya siswa dalam membaca cepat. Salah satu contoh, penggunaan media teks Braille pada siswa *totally blind* yang belum memiliki keterampilan perabaan yang baik akan mengakibatkan siswa membaca dengan cara mengenali terlebih dahulu satu per satu huruf Braille, juga mengakibatkan siswa melakukan banyak gerakan mundur pada saat membaca. Hal tersebut akan mengakibatkan siswa membaca lebih lambat. Sedangkan dalam Program *Mangold*, pada akhirnya siswa diharapkan untuk dapat membaca per kata dengan gerakan tangan yang cepat dan ringan pada halaman Braille melalui tahapan-tahapan latihan yang telah diberikan.

Terdapat beberapa tahapan yang diajarkan dalam program ini, yang secara umum bertujuan untuk melatih indera perabaan agar dapat digunakan sebaik mungkin dan seterampil mungkin. Menurut Sunanto (2005: 75):

Mangold (1977) telah mengembangkan program latihan pengenalan dan membaca huruf Braille yang meliputi kegiatan latihan menelusuri (*tracking*), koordinasi penggunaan kedua tangan, dan keterampilan perabaan untuk membedakan permukaan. Program latihan ini merupakan sebuah program latihan membaca yang komprehensif yang dapat digunakan oleh siswa-siswa pada tingkat pemula dan tingkat lanjutan.

Permasalahan-permasalahan di atas harus diperhatikan dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan keterampilan membaca cepat siswa *totally blind*. Dalam hal keterampilan membaca cepat siswa *totally blind*, hal yang paling penting adalah keterampilan indera perabaan yang terlebih dahulu harus dimiliki siswa, oleh karena itu diperlukan program-program pembelajaran yang sekaligus dapat

memberikan latihan dalam mengembangkan keterampilan indera perabaann para siswa tersebut.

Permasalahan di atas melatarbelakangi penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan Program *Mangold* dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Program *Mangold* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Cepat Siswa *Totally Blind* Kelas II SDLB Di SLB Negeri A Kota Bandung”. Diharapkan dengan penggunaan Program *Mangold* ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca cepat bagi siswa *totally blind*.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca cepat siswa *totally blind*, yaitu sebagai berikut:

1. Cara guru dalam mengajar. Hal ini berkaitan dengan strategi, metode, media ataupun program yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca, bila cara guru dalam mengajar tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan pada siswa.
2. Metode yang digunakan. Pembelajaran membaca bagi siswa *totally blind* merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan perabaan yang baik, karena melalui indera perabaanlah seorang siswa *totally blind* dapat mengetahui tulisan-tulisan yang akan dibacanya. Penggunaan metode eja dalam pembelajaran membaca siswa *totally blind* yang belum memiliki keterampilan perabaan yang baik akan mengakibatkan siswa membaca secara verbal bukan membaca tulisan yang dia raba.
3. Media yang digunakan. Pembelajaran membaca bagi siswa *totally blind* memerlukan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa *totally blind* yang hanya dapat membaca dengan indera perabaan. Penggunaan media teks braille pada siswa *totally blind* yang belum memiliki keterampilan perabaan yang baik akan menyebabkan siswa membaca dengan mengenali satu persatu huruf dan itu akan menyebabkan siswa membaca lebih lambat.

4. Program yang digunakan. Suatu program pembelajaran tentu dibuat dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain tujuan sebuah program pembelajaran harus memiliki tahapan-tahapan kegiatan yang jelas agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setiap siswa tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu program pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Penggunaan program yang tidak berdasar kepada kebutuhan siswa akan berdampak kepada hasil pembelajaran siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokuskan dan tidak meluas, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Penggunaan Program *Mangold* dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa *totally blind* kelas dua SDLB.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan Program *Mangold* dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa *totally blind* kelas II SDLB di SLB Negeri A Kota Bandung?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh dari penggunaan Program *Mangold* terhadap keterampilan membaca cepat siswa tunanetra total.

b. Tujuan khusus

Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) Keterampilan membaca cepat siswa tunanetra total kelas II SDLB di SLB Negeri A Kota Bandung sebelum menggunakan Program *Mangold*.
- 2) Keterampilan membaca cepat siswa tunanetra total kelas II SDLB di SLB Negeri A Kota Bandung selama menggunakan Program *Mangold*.
- 3) Keterampilan membaca cepat siswa tunanetra total kelas II SDLB di SLB Negeri A Kota Bandung setelah menggunakan Program *Mangold*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman ilmiah sebagai bekal ketika terjun di dunia pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya dalam pendidikan anak tunanetra.
- 2) Bagi pendidik dan pihak sekolah, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang program pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa tunanetra total.
- 3) Bagi siswa, dapat memberikan wawasan dan kemudahan dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat untuk mengembangkan potensinya.

b. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, agar dapat menjadi sebuah tambahan ilmu dan sumber referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian di bidang yang sama, khususnya penelitian dalam pendidikan siswa tunanetra, dan umumnya penelitian dalam Pendidikan Khusus.